



# Peran *Single Mother* Pekerja dalam Menstimulasi Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Sembayat

Afinda Irdiya Cahyani<sup>1</sup>✉, Eka Oktavianingsih<sup>2</sup>, Siti Fadjryana Fitroh<sup>3</sup>, Dias Putri Yuniar<sup>4</sup>, Tarich Yuandana<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received August 10, 2025

Revised September 23, 2025

Accepted September 23, 2025

Available online October 5, 2025

### Kata Kunci:

Peran; *single mother*; kemandirian; anak; stimulasi

### Keywords:

Role; *single mother*; independence; children; stimulation

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Copyright © 2025 by Author.  
Published by Universitas Trunojoyo Madura.

## ABSTRAK

Fenomena banyaknya *single mother* pekerja buruh di Desa Sembayat menimbulkan tantangan tersendiri dalam menstimulasi perkembangan anak, khususnya dalam menstimulasi kemandirian anak usia dini. *Single mother* tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah utama, tetapi juga menjalankan peran sebagai satu-satunya pengasuh utama anak di rumah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *single mother* pekerja buruh dalam menstimulasi kemandirian anak usia 5-6 tahun di Desa Sembayat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap lima informan *single mother* pekerja buruh. Teknik analisis data menggunakan analisis data Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *single mother* pekerja menjalankan perannya melalui beberapa indikator, yaitu: 1) memberikan dukungan kepada anak, 2) menerapkan disiplin anak, 3) menghormati pendapat anak, 4) memberikan pujian daripada hukuman. Pada kemandirian anak-anak juga menunjukkan kemandirian meskipun tingkat kemandirian yang dimiliki berbeda-beda. Dapat disimpulkan bahwa meskipun menghadapi keterbatasan waktu, *single mother* pekerja di Desa Sembayat tetap mampu memberikan stimulasi terhadap perkembangan kemandirian anak usia dini. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi stakeholder maupun pemangku kebijakan terkait penguatan stimulasi kemandirian pada anak pada *single mother*, serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dengan cakupan indikator kemampuan sosial emosional yang lainnya.

## ABSTRACT

The phenomenon of the large number of single mothers as laborers in Sembayat Village poses its own challenges in stimulating children's development, especially in stimulating the independence of early childhood. Single mothers not only act as the main breadwinner, but also play the role of the only primary caregiver for children at home. This study aims to analyze the role of single mothers as laborers in stimulating the independence of

children aged 5-6 years in Sembayat Village. The research method used is qualitative with a phenomenological approach. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation of five single mother laborer informants. The data analysis technique uses Miles and Huberman data analysis. The results of the study show that single mothers carry out their roles through several indicators, namely: 1) providing support to children, 2) implementing child discipline, 3) respecting children's opinions, 4) giving praise rather than punishment. In children's independence, they also show independence although the level of independence they have varies. It can be concluded that despite facing time constraints, single mothers as workers in Sembayat Village are still able to provide stimulation for the development of early childhood independence. The research results are expected to provide input for stakeholders and policy makers regarding strengthening the stimulation of independence in children of single mothers, as well as being a reference for further research with a scope of other social emotional ability indicators.

**To cite:** Cahyani, A. I., Oktavianingsih, E., Fitroh, S.F., Yuniar, D.P. & Yuandana, T. (2025). Peran *Single Mother* Pekerja dalam Menstimulasi Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Sembayat. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 12(2), 197-207. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v12i2.31460>

## 1. PENDAHULUAN

Kemandirian memiliki aspek penting bagi setiap anak, yang bertujuan membantu anak mencapai tujuan hidupnya, sehingga anak dapat meraih kesuksesan dan mendapatkan penghargaan serta pencapaian positif di masa depan. Kemandirian pada anak sebaiknya dikenalkan sejak dini. Kemandirian akan membuat anak tidak bergantung pada orang lain dan orang dewasa, dan kemandirian dapat meningkatkan kepercayaan diri, keberanian dan motivasi pada anak (Saleh dkk., 2022). Tanpa adanya sikap mandiri, maka anak akan mengalami kesulitan dalam mencapai sesuatu secara optimal (Daviq, 2019). Menurut Rizkyani dkk.,(2020) kemandirian pada anak usia dini dapat terlihat melalui proses pembiasaan, dimana anak menunjukkan ciri-ciri seperti percaya diri, kedisiplinan, inisiatif dalam melakukan berbagai aktivitas dan ketelitian menjalankan tugas.

Kemandirian tidak berkembang secara instan, melainkan berkembang melalui berbagai faktor selama proses perkembangan. Menurut Hurlock, kemandirian pada anak usia dini dapat dibentuk dengan membiarkan anak membuat pilihan dan menyuarakan pendapatnya sejak usia dini. Selain itu, orangtua juga dapat memberi kesempatan kepada anak untuk bertanggungjawab atas rutinitasnya (Rahayu, 2013). Orangtua juga dapat mendorong perkembangan kemandirian dengan bertanya kepada anak mengenai kesukaan anak, seperti makanan, pakaian, atau permainan yang disukai anak serta menghargai keputusan yang dibuat anak (Hurlock, 2018). Adapun faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian anak antara lain orang tua, guru, dan lingkungan sekitar anak. Selain itu, kepercayaan diri juga berperan penting dalam kemandirian anak. Namun demikian, masih banyak anak yang merasa kurang percaya kepada dirinya sendiri terutama pada anak dari orang tua single parent akibat kurangnya dukungan secara sosial maupun emosional (Rizkyani dkk., 2020).

Peran orang tua memiliki dampak besar pada perkembangan anak. Orang tua khususnya ibu, adalah figur pertama yang menjadi guru atau madrasah pertama bagi anaknya. Pola asuh mempengaruhi berbagai perilaku anak, dan dalam beberapa kasus terdapat keluarga yang merupakan keluarga orang tua tunggal yang terjadi akibat perceraian hidup, perceraian mati atau faktor lain yang membuat salah satu orang tua harus menjalani peran sebagai orang tua tunggal (Anggraini dkk., 2023). Sebagai orang tua tunggal (*single parent*) bukanlah pilihan yang diinginkan oleh banyak orang, namun bagi sebagian orang tua situasi tersebut merupakan kenyataan yang harus dijalani, terutama bagi seorang ibu merupakan sebuah tantangan yang berat karena harus mendidik dan membesarkan anak sendiri dan harus bekerja setelah pasangan pergi akibat perceraian atau meninggal. (Ainun & Harun, 2024). Peran sebagai seorang *single mother* yakni menjalankan seluruh tugasnya sebagai ibu rumah tangga yang meliputi mendidik dan membesarkan anak, serta segala sesuatu yang ada didalam rumah. Pada saat ibu bekerja, sebagai orang tua harus senantiasa mengawasi keadaan didalam rumah serta mempersiapkan sikap kemandirian terhadap anak juga sangat diperlukan (Restiana, 2019). Seorang ibu yang bekerja memiliki waktu terbatas untuk mengurus rumah tangga dan merawat anak, karena kewajibannya bekerja setiap hari. Hal tersebut membuat ibu tidak memiliki banyak waktu untuk dirinya sendiri maupun anak-anaknya, ditambah dengan tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga untuk memastikan kelangsungan hidup keluarga (Dewi & Putri, 2021).

Berdasarkan hasil observasi, diperoleh bahwasanya Desa Sembayat merupakan daerah dengan aktivitas pekerja buruh yang cukup banyak. Masyarakat di desa tersebut Sebagian besar menggantungkan perekonomian keluarga pada sektor tenaga kerja. Fenomena yang cukup mencolok di desa ini adalah banyaknya perempuan terutama ibu yang bekerja sebagai buruh, baik di pabrik maupun sebagai buruh lepas harian. Diantara para ibu pekerja tersebut, terdapat kelompok khusus yaitu *single mother* pekerja yang bekerja sebagai buruh. Peneliti juga melakukan wawancara dengan tiga *single mother* pekerja buruh di Desa Sembayat bahwa terdapat perbedaan tingkat kemandirian anak usia 5–6 tahun dari *single mother* pekerja buruh dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Sebagian anak tampak sudah mampu melakukan kegiatan

secara mandiri, seperti makan, berpakaian, merapikan mainan, dan meletakkan barang pada tempatnya. Namun, sebagian lainnya masih memerlukan bantuan dan bimbingan secara intens dari ibu dalam melakukan aktivitas tersebut. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana peran *single mother* pekerja dalam mendorong perkembangan atau menstimulasi kemandirian anak. Selain itu, *single mother* di desa Sembayat seringkali menjalani peran ganda dengan mencari nafkah sekaligus mengasuh dan mendidik anak. Dari pengamatan awal, beberapa *single mother* tampak kesulitan untuk membagi waktu antara bekerja dan memberikan perhatian penuh kepada anak-anak mereka.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Intan dkk., (2023) menunjukkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi kemandirian seorang anak adalah peran ibu dalam membentuk kemandirian. Selanjutnya, penelitian dari Maulidya dkk (2024) menyebutkan bahwa ibu yang bekerja sebagai guru akan melakukan *demanding* atau menerapkan aturan sederhana dalam membentuk kedisiplinan dan kemandirian pada anak. Penelitian sebelumnya oleh Affrida (2017) terhadap ibu dengan peran ganda dalam membentuk kemandirian anak, menegaskan bahwa terdapat beberapa cara diantaranya dengan penggunaan pola asuh, pemberian contoh dan pendampingan pada anak dalam mengerjakan aktivitas yang dapat dilakukan anak secara mandiri, serta membiasakan anak untuk melakukan aktivitas sederhana sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri.

Namun demikian, belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana *single mother* pekerja dalam menstimulasi kemandirian anak usia dini, mengingat menjadi ibu pekerja sudah menjadi tantangan, ditambah status ibu yang tidak memiliki pasangan. Kondisi tersebut membuat peran ibu *single* pekerja dalam mendidik dan menstimulasi anak menjadi lebih menantang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran seorang *single mother* pekerja dalam membentuk kemandirian anak sejak usia dini.

## 2. METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Sembayat dan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengetahui lebih lanjut dan mendalam mengenai peran *single mother* pekerja dalam menstimulasi kemandirian anak usia 5-6 tahun di Desa Sembayat. Pendekatan fenomenologis dipilih karena penelitian ini memberikan ruang bagi para informan untuk berbagi cerita dan perspektif mereka, sehingga hasil penelitian mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana *single mother* pekerja menstimulasi kemandirian anak.

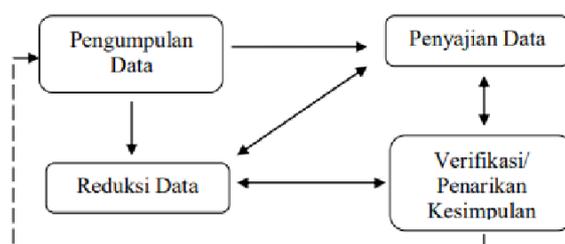
Subjek pada penelitian ini terdiri dari 5 orang *single mother* pekerja buruh yang memiliki anak berusia 5-6 tahun di Desa Sembayat, Gresik. Kriteria pemilihan subjek didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu seorang *single mother* yang memiliki peran ganda yakni bekerja diluar rumah (sebagai buruh) sekaligus pengasuh utama bagi anak. Selain itu, pemilihan subjek juga mempertimbangkan usia anak yang berada pada tahap perkembangan untuk membangun kemandirian yaitu anak berusia 5-6 tahun. Penggunaan 5 subjek pada penelitian ini didasarkan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam mengenai peran atau strategi dari para *single mother* pekerja di Desa Sembayat dalam menstimulasi kemandirian anak.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti antara lain observasi wawancara, dan dokumentasi. Peneliti sebagai instrumen penelitian juga memerlukan kisi-kisi wawancara dan observasi mengenai peran *single mother* yang diadaptasi dari Riita-Leena & Pulkinen dalam Engel (2020) yang mencakup: memberikan dukungan kepada anak, menerapkan disiplin anak, menghormati pendapat anak, dan memberikan pujian daripada hukuman. Adapun indikator kemandirian anak yang meliputi; tidak ketergantungan dengan orang lain, kepercayaan diri, kreatif dan inovatif, bertanggung jawab, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan (Susanto 2017).

Tabel 1. Kisi-kisi Wawancara dan Observasi

No.	Aspek	Indikator
1.	Peran <i>single mother</i> pekerja (Riita-Leena & Pulkinen dalam angel 2020)	Memberikan dukungan kepada anak
		Menerapkan disiplin anak
		Menghormati pendapat anak
		Memberikan pujian daripada hukuman
2.	Kemandirian (Susanto 2017 )	Anak mampu melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bergantung dengan orang lain
		Anak mampu menumbuhkan rasa percaya diri
		Anak mampu melakukan sesuatu atas dasar kemauannya sendiri (kreatif dan inovatif)
		Anak mampu bertanggung jawab atas apa yang dilakukan
		Anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan (mampu mengekspresikan dan mengendalikan emosi di lingkungan baru/sekitar)

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman yang terdiri dari empat tahap yaitu; *Pertama*, pengumpulan data, peneliti mengeksplorasi situasi sosial atau objek yang sedang diteliti, mencatat informasi yang diamati dan dikumpulkan, yang menghasilkan berbagai macam data yang beragam. *Kedua*, reduksi data yang berarti meringkas, memilih atau memfokuskan data yang diteliti. *Ketiga*, penyajian data yang dilakukan secara deskriptif berdasarkan kumpulan informasi yang didapatkan pada saat di lapangan yang disusun secara sistematis. *Keempat*, penarikan kesimpulan dimana peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan data yang didapatkan pada saat penelitian dengan didukung bukti valid. Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji kredibilitas yang terdiri dari perpanjangan pengamatan, triangulasi, dan mengadakan *membercheck*.



### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil

Penelitian ini dilakukan untuk memahami lebih dalam bagaimana *single mother* pekerja tetap menjalankan perannya dalam menstimulasi perkembangan anak khususnya dalam membentuk kemandirian. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi pada *single mother* yang bekerja sebagai buruh di Desa Sembayat, dan memiliki anak usia 5-6 tahun. Pembahasan disusun berdasarkan peran *single mother* dalam menstimulasi kemandirian anak usia 5-6 tahun di Desa Sembayat, peran tersebut mencakup seperti pemberian dukungan kepada anak, penerapan disiplin, menghargai pendapat anak, pemberian pujian.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap *single mother* pekerja di Desa Sembayat, diketahui bahwa peran untuk mendidik anak dalam menstimulasi kemandirian dijalankan melalui empat indikator yaitu memberikan dukungan kepada anak, menerapkan disiplin anak, menghormati pendapat anak, dan memberikan pujian daripada hukuman. Dari keempat indikator tersebut peran yang menonjol atau sering muncul yang ditunjukkan oleh para

ibu adalah memberikan dukungan kepada anak. Hal tersebut ditunjukkan memberi dukungan emosional yakni memberikan dorongan atau motivasi ketika anak mengalami kesulitan dan memberikan semangat, atau pendampingan dalam belajar atau aktivitas harian.

Dukungan diberikan ketika ibu berada di rumah dengan cara yang mendorong kemandirian anak, dimana *single mother* cenderung meminta anak mencoba terlebih dahulu sebelum memberikan bantuan secara langsung yakni mengarahkan anak untuk menyelesaikan tugasnya sendiri terlebih dahulu agar anak terbiasa mandiri. Selain itu, pemberian motivasi diberikan seperti memberi semangat dan ketika anak mengalami kesulitan, juga pendampingan secara fisik saat belajar atau beraktivitas. Seperti yang telah diungkapkan oleh Ibu SU “*Kalau melakukan sesuatu atau aktivitas kan anak saya itu tidak selalu bisa ya maksudnya kadang bisa sendiri kadang ya tidak, tapi anak saya itu bisa dan mengerti cara minta tolong. Jadi setiap dia merasa kesulitan saat melakukan sesuatu dia langsung minta tolong dan yang saya lakukan adalah coba membantunya tapi saya tidak langsung tiba-tiba membantunya, saya tanya apa yang dirasa kesulitan kalau saya suruh untuk coba melakukan sendiri dulu kalau memang benar tidak bisa dilakukan sendiri ya akhirnya saya bantu*”.

Dukungan yang diberikan seperti menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap proses belajar anak dirumah, dorongan untuk mencoba terlebih dahulu sebelum minta bantuan ibu, serta pemberian semangat. Pemberian dukungan terbukti berdampak positif terhadap kemampuan anak untuk tidak ketergantungan kepada orang lain, dan menumbuhkan sikap kreatif dan inovatif.

Pada indikator menerapkan disiplin anak, para ibu memang menetapkan aturan dan batasan tertentu, seperti jam tidur, waktu bermain, merapikan kembali barang telah digunakan dan larangan penggunaan *gadget* secara berlebihan. Meskipun belum sepenuhnya konsisten karena keterbatasan waktu dalam melakukan pengawasan secara langsung. Penerapan disiplin berkontribusi terhadap tumbuhnya sikap kemandirian anak dalam hal tanggung jawab.

Penerapan disiplin yang dilakukan oleh *single mother* pekerja yakni membuat aturan dirumah seperti aturan waktu tidur, meletakkan sepatu pada tempatnya, merapikan kembali mainan, dan pemberian batasan seperti batasan penggunaan *gadget* dan waktu bermain diluar rumah. Hal tersebut dapat mendorong *kemandirian* anak dalam hal tanggung jawab atas aturan yang telah diberikan. Anak mulai memahami konsekuensi jika melanggar aturan, bahkan beberapa anak menunjukkan rasa tanggung jawab menyelesaikan masalah. Seperti anak bertanggung jawab mengembalikan barang milik teman, merapikan kembali barangnya setelah memakai dan berani mengakui kesalahan jika melanggar aturan yang diberikan ibu, meskipun masih ada anak dari *single mother* pekerja yang belum sepenuhnya konsisten dan terkadang masih memerlukan bimbingan dalam hal tanggung jawab.

Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu subjek yakni “*Cara saya menerapkan disiplin ya mungkin kalo main itu harus ingat waktu kalo sekiranya sudah waktunya ngaji ya ngaji waktunya sekolah ya sekolah, walaupun saya dalam kondisi bekerja gitu tetap saya kontrol lewat cctv kadang juga di cctv itu saya bilangin gaboleh ini gaboleh kan bisa kedengeran lewat cctv itu. Yang sering saya ndak boleh lakukan itu ya jajan sembarangan itu gaboleh, main boleh tapi saya batasi*”.

Sementara itu, peran dalam menghormati pendapat anak berkontribusi terhadap perkembangan kemandirian anak dalam hal meningkatkan kepercayaan diri anak dan kemampuan anak menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pada hasil wawancara dan observasi *single mother* pekerja menunjukkan upaya untuk mendengarkan dan memberikan ruang kepada anak dalam menyampaikan pendapat atau keinginan anak. Meskipun masing-masing ibu memiliki cara yang berbeda, secara umum para *single mother* tidak langsung menolak keinginan anak, akan tetapi lebih memilih mendengarkan alasan anak terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan, seperti yang diungkapkan oleh Ibu NA “*Kalau anak saya tidak setuju dengan keputusan yang saya beri, biasanya saya coba untuk mendengarkan alasannya*

*mengapa tidak mau mentaati aturan ibu, kalau mengizinkan anak untuk melakukan apapun asalkan apa yang diinginkannya itu sifatnya baik maksudnya yang tidak aneh-aneh”* .

Adapun pada peran memberikan pujian daripada hukuman, meskipun beberapa *single mother* telah memberikan apresiasi ketika anak berhasil melakukan sesuatu, namun pujian tersebut belum dilakukan secara konsisten atau kurang menonjol atau hanya diterapkan pada situasi tertentu. Bahkan, ada yang masih menggunakan hukuman ringan atau teguran keras walaupun tidak sampai pada bentuk kekerasan fisik. Pada hasil wawancara dan observasi, *single mother* pekerja ada yang menunjukkan kecenderungan untuk memberikan pujian atau penghargaan kepada anak dan ada yang tidak. Bentuk pujian yang diberikan juga berbeda-beda, mulai dari pujian verbal sederhana seperti “anak pintar” atau “hebat”, hingga bentuk hadiah kecil seperti jajan atau barang kesukaan anak. Hal tersebut dilakukan ibu sebagai bentuk penghargaan atas usaha atau keberhasilan anak dalam menyelesaikan tugas kemandirian, baik dalam kegiatan belajar maupun aktivitas sehari-hari, seperti yang telah diungkapkan oleh Ibu NH “*Saya senang kalau anak saya bisa melakukan tugas yang saya kasih, “pinter anak e mama” saya kasih pujian tapi tidak berlebihan sekedarnya saja. Kalo semisal dia tidak bisa melakukan tugas yang diberikan ya saya nasihatin aja secara tegas. Saya ga akan menghukum kalo anak saya bisa dibilangin istilahnya nurut lah”*.

Berdasarkan kesimpulan diatas, meskipun para *single mother* pekerja menghadapi keterbatasan waktu dan beban kerja, mereka tetap berupaya menjalankan peran dalam menstimulasi kemandirian anak.

## **3.2 Pembahasan**

### **3.2.1 Memberikan Dukungan pada Anak**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, *single mother* pekerja menunjukkan keterlibatan aktif dalam memberikan dukungan kepada anak-anak mereka. Meskipun memiliki keterbatasan waktu karena pekerjaan, para *single mother* berusaha menemani anak saat berada di rumah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Aprilia dkk., (2024) yang menyatakan bahwa peran orang tua termasuk ibu dalam memberi dukungan kepada anak sangat penting dalam membangun kemandirian anak seperti dukungan emosional, menciptakan lingkungan aman dan mendukung, memberikan kesempatan dan mendampingi anak.

Seluruh subjek penelitian menunjukkan bahwa mereka membiasakan anak menyelesaikan kesulitan secara mandiri. Hal tersebut tampak dari sikap anak makan sendiri, memakai baju sendiri, hingga merapikan alat belajar dan membantu menyuapi adik saat ibu tidak berada di rumah. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun *single mother* sibuk bekerja, mereka tetap memberikan pembiasaan dan arahan kepada anak agar tidak ketergantungan kepada orang lain. Pembiasaan tersebut menjadi bentuk stimulasi efektif dalam membentuk kemandirian anak. Pembiasaan tersebut juga harus dilaksanakan secara konsisten. Namun demikian, terkadang menjadi ibu tunggal yang bekerja juga bukan hal yang mudah karena mengalami kelelahan fisik dan mental sehingga membuat ibu sulit untuk tetap sabar dan konsisten dalam menerapkan aturan yang telah disepakati (Rahmawati dkk., 2025).

Mengacu pada pendapat Yamin & Sanan (2023) bahwa anak usia dini memerlukan dorongan dan dukungan melakukan aktivitas secara mandiri agar dapat berkembang sebagai individu yang bertanggung jawab dan mampu menyelesaikan tugas tanpa bantuan terus menerus. Pendapat tersebut juga didukung oleh Fabiani & Krisnani (2021) anak yang terbiasa melakukan sesuatu sendiri akan tumbuh menjadi individu yang mandiri dan menyelesaikan tugasnya tanpa selalu bergantung pada orang lain.

Selain itu, memberikan dukungan kepada anak juga menumbuhkan sikap kreatif dan inovatif, seperti anak yang secara inisiatif membantu pekerjaan rumah tanpa disuruh seperti menyapu rumah, mengangkat jemuran, membuat kreasi sendiri, hingga mau mencoba hal baru. Menurut Susanto (2017), menjelaskan bahwa anak yang terbiasa mendapatkan dukungan positif

dari orang tua akan lebih mampu berinisiatif dan mengeksplorasi lingkungan secara aktif. Sejalan dengan pendapat susanto, juga diungkapkan oleh Riyana (2023) kreatif dan inovatif dalam anak usia dini tidak selalu berkaitan dengan karya seni atau hasil buatan, melainkan pada kemampuan untuk berpikir sendiri, memiliki inisiatif, ataupun kemampuan untuk mencoba hal baru. Sehingga pada anak usia dini orang tua dapat mendorong anak untuk mewujudkan gagasan atau idenya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan inisiatif ini merupakan hasil dorongan dari pembiasaan yang diberikan *single mother* atau pemberian contoh secara langsung.

### 3.2.2 Menerapkan disiplin anak

Disiplin merupakan salah satu cara orang tua mengajarkan anak untuk membedakan mana yang benar dan salah, serta membiasakan anak untuk mematuhi aturan. Dari hasil wawancara dan observasi kelima *single mother* pekerja memiliki cara yang berbeda-beda dalam menerapkan disiplin, ada yang menerapkan aturan dengan tegas dan jelas serta harus ditaati dan ada yang dengan cara pengertian, pengawasan tidak menekan menyesuaikan dengan karakter masing-masing anak, namun tetap menjaga agar aturan yang diberikan dapat dipahami dan dijalankan walaupun belum sepenuhnya dilakukan secara konsisten karena waktu bersama anak terbatas, dan tidak selalu dapat mengawasi langsung apakah anak benar-benar mematuhi aturan yang telah diberikan saat ibu bekerja.

Para *single mother* pekerja tetap berusaha mengajarkan sikap disiplin melalui kebiasaan sehari-hari, baik melalui pengawasan langsung saat bersama anak maupun saat sebelum dan sesudah bekerja untuk memberikan arahan. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Rofiatun dkk. (2023) bahwasanya orang tua termasuk ibu memiliki peranan dalam membentuk, membantu, dan mengawasi untuk membentuk kedisiplinan anak secara konsisten. Kedisiplinan kepada anak yaitu seperti terbentuknya disiplin dalam belajar, disiplin dalam bermain, dan disiplin dalam bertindak.

Menurut Surifah dkk. (2021) menjelaskan bahwa sikap tanggung jawab tidak muncul secara otomatis pada diri anak, sehingga diperlukan peran orang tua melalui sikap positif seperti penerapan sikap disiplin yang dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab. Sejalan dengan pendapat tersebut Rambe dkk. (2024) mengungkapkan bahwa sebagai seorang *single mother* perlu menekankan sikap tanggung jawab anak sejak usia dini sehingga anak dapat mengerti tugas tanggung jawabnya. Dalam menanamkan sikap tanggung jawab pada anak, orang tua juga berperan sebagai pengajar yang berperan mengajari anak mengenai kedisiplinan dan kewajiban yang harus dilakukannya (Setyoningsih dkk., 2023).

### 3.2.3 Menghormati pendapat anak

Menghormati pendapat anak merupakan salah satu bentuk peran yang dapat meningkatkan rasa percaya diri pada kemandirian anak. Menurut oleh Masriani & Dina Liana, (2022) yang menyatakan bahwa menstimulasi kepercayaan diri melalui memberi kebebasan yang terarah, memberi kepercayaan dan kesempatan berpendapat menjadi bekal yang penting bagi anak untuk berperilaku mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi mengenai kepercayaan diri, anak-anak dari *single mother* pekerja menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang cukup baik, meskipun dengan capaian yang berbeda-beda. Misalnya, beberapa anak mampu memilih pakaian sendiri, berangkat dan pulang sekolah sendiri, menyampaikan keinginannya atau menentukan kegiatan yang ingin dilakukan, bahkan saat diberi pilihan oleh *single mother* anak dapat mengambil keputusan sendiri. Namun tidak semua anak menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang sama, ada yang masih terlihat kurang percaya diri, malu-malu, dan belum berani memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu. Menurut Retnowati (2021) ketika ibu memberi ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat, menyetujui keinginan anak yang bersifat positif, serta tidak

memaksakan kehendak, anak menjadi lebih percaya diri dalam mengungkapkan keinginan maupun mengambil keputusan. Anak belajar bahwa pendapatnya dihargai, sehingga anak terbiasa berbicara, memilih, dan menentukan tindakan secara mandiri. Hal ini terlihat dari keberanian anak dalam memilih aktivitas, bercerita tentang keinginannya, hingga menentukan pilihan sendiri saat berhadapan dengan situasi sehari-hari.

Peran *single mother* pekerja dalam menghormati pendapat anak juga berkaitan dengan kemampuan menyesuaikan diri. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak dari *single mother* pekerja mulai mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Anak dapat mengekspresikan emosi seperti marah, sedih, takut atau kecewa. Misalnya ketika tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkannya anak tidak langsung menangis, tetapi mencoba menyampaikan perasaannya kepada *single mother*. Kemampuan tersebut tidak lepas dari peran *single mother* dalam menghormati pendapat anak dengan memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaan tanpa takut dimarahi, memberikan kenyamanan serta emosional saat anak merasa takut, cemas ketika berada di lingkungan sekitar atau lingkungan baru. Sejalan dengan pernyataan tersebut, menurut D. Sari dkk., (2021) peranan orang tua termasuk ibu sangat berpengaruh terhadap penyesuaian diri lingkungan, dengan membantu anak untuk mengekspresikan emosi, memahami perasaan, dan mengajarkan cara menghadapi emosi akan berdampak pada kemampuan anak dalam menyesuaikan diri di lingkungan. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Rahmatunnisa (2021) bahwa anak yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan akan lebih mudah bergaul, mengungkapkan perasaan, dan menenangkan diri saat menghadapi situasi yang tidak nyaman. Kemampuan tersebut menjadi salah satu indikator pembentukan kemandirian.

### 3.2.4 Memberikan pujian daripada hukuman

Memberikan pujian daripada hukuman, pujian merupakan bentuk apresiasi kepada anak atas perilaku atau usaha yang telah dilakukan oleh anak. Pujian berfungsi sebagai motivasi agar anak merasa dihargai dan lebih percaya diri (L. Rohmah, 2024). Meskipun secara umum beberapa *single mother* pekerja di Desa Sembayat menunjukkan pemahaman akan pentingnya memberikan pujian kepada anak, namun realitas di lapangan pemberian pujian belum tampak menonjol dalam aktivitas sehari-hari. Misalnya ketika anak berhasil melakukan sesuatu yang dianggap cukup besar atau ketika ibu berada dalam kondisi tidak sibuk, namun dalam aktivitas rutin sehari-hari seperti makan sendiri, atau berpakaian sendiri pujian jarang terdengar diberikan secara langsung atau jelas kepada anak.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pentingnya memberikan pujian kepada anak merupakan penguatan positif agar anak dapat meningkatkan perilaku baik dan mendorong anak untuk mengulangi tindakan tersebut di kemudian hari. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan teori *skinner* mengenai penguatan positif yang menyatakan bahwa perilaku yang diberikan respon positif cenderung akan diulang kembali oleh individu (Nasution & Casmini, 2020). Dengan demikian memberikan pujian saat anak berinisiatif, membantu, atau menyelesaikan tugasnya sendiri menjadi cara yang efektif untuk menanamkan kebiasaan mandiri.

Pemberian pujian yang diberikan *single mother* pekerja sebagai bentuk penghargaan atas usaha anak baik secara verbal maupun hadiah kecil dapat berpengaruh terhadap kepercayaan diri dan kreativitas anak. Anak merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk melakukan hal-hal baru serta menunjukkan inisiatif. Namun karena realitas di lapangan yang menunjukkan bahwa pemberian pujian diberikan dalam situasi tertentu atau belum begitu menonjol, yang menyebabkan kepercayaan diri anak bervariasi. Beberapa anak mulai menunjukkan rasa percaya diri dan berani, sementara ada juga yang masih tampak ragu atau kurang yakin dengan kemampuannya. Menurut J. Rohmah (2022) menyatakan anak yang diberikan pujian dapat meningkatkan harga diri dan mendorong keberanian anak dalam menampilkan inisiatif atau

kreativitas lainnya. Selain itu, Fitri Amelia dkk. (2025) juga menyatakan bahwa pemberian pujian secara konsisten dapat meningkatkan kepercayaan diri anak secara optimal.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *single mother* pekerja di Desa Sembayat menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah dan pengasuh utama. Meski terbatas waktu dan tenaga, mereka tetap berupaya menstimulasi kemandirian anak, dalam menstimulasi kemandirian, peran yang paling menonjol adalah daman memberikan dukungan kepada anak. Anak didorong mandiri dalam aktivitas harian seperti makan, berpakaian, dan menyelesaikan tugas. Dukungan ini berdampak pada tumbuhnya sikap tidak bergantung pada orang lain serta mendorong kreativitas dan inisiatif anak, seperti membantu tanpa disuruh atau berkarya dari ide sendiri. Peran ini berpengaruh positif terhadap terbentuknya sikap mandiri, kreatif, dan inovatif pada anak. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi *single mother*, dan pihak yang berkaitan dalam mendukung perkembangan anak. Serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dengan cakupan indikator kemampuan sosial emosional yang lainnya.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Affrida, E. N. (2017). Strategi Ibu dengan Peran Ganda dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 114. <https://doi.org/10.31004/obsesi.vz1i2.24>
- Ainun, S., & Harun, K. (2024). Tantangan Ibu Single Parent dalam Memenuhi Hak Anak Perspektif Perlindungan Anak dan Kesejahteraan Ibu. *JARIAH: Jurnal Risalah Addariya*, 10(2), 41–51.
- Anggraini, S., Wigati, I., Sartika, I. D., & ... (2023). Analisis Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Kemandirian Anak Usia 6-8 Tahun. *Innovative: Journal Of ...*, 3, 7529–7544. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/7336%0Ahttps://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/7336/5001>
- Aprilia, C. W., Elan, E., & Rizqi, A. M. (2024). Peran Orang Tua dalam Mendorong Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 61–67. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.487>
- Daviq, C. (2019). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini. *Paud Lectura*, 3(2), 1–9. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/68>
- Dewi, N. F. K., & Putri, D. R. (2021). Peranan Ibu Bekerja Dalam Menanamkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 12. <https://doi.org/10.31000/ceria.v12i1.2855>
- Engel, J. D. (2020). *Konseling Masalah Masyarakat* (S. Antonius (ed.)). Yogyakarta : PT Kanisius.
- Fabiani, R. R. M., & Krisnani, H. (2021). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 40. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28257>
- Fitri Amelia, D., Akbar, Mi., Dwi Oktavia, N., Agustin, D., Ayu Tamara, F., Psikologi, F., Islam Negeri Raden Fatah, U., Airlangga, U., Kedokteran, F., Sriwijaya, U., Kunci, K., diri, K., & Usia Dini, A. (2025). Pengaruh Pemberian Pujian Terhadap Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini Tk Negeri Pembina 2 Palembang. *Journal of Psychology and Humans Publisher: CV. Cendekiawan Muda Sriwijaya*, 1, 10–18. <https://rumah-jurnal.com/index.php/jopah/index>
- Hurlock, E. B. (2018). *Psikologi Perkembangan*. Edisi kelima. Jakarta : Erlangga.

- Maulidya, A. E., Fitroh, S. F., & Oktavianingsih, E. (2024). Studi Analisis Parental Demanding Ibu Berprofesi Guru Pada Anak Usia Dini. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.21154/wisdom.v5i2.7678>
- Mertha Jaya, I. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta : QUADRANT.
- Nasution, U., & Casmini, C. (2020). Integrasi Pemikiran Imam Al-Ghazali & Ivan Pavlov Dalam Membentuk Prilaku Peserta Didik. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 103–113. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3651>
- Rahayu, A. Y. (2013). *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita* Jakarta: PT. Indeks.
- Rahmatunnisa, S. (2021). Kelekatan antara anak dan orang tua dengan kemampuan sosial. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 97–107. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/5567>
- Rambe, A. P., Nasution, D. A., Pasaribu, N. A., & Sit, M. (2024). Parenting Islami : Peran Orang Tua Tunggal Dalam Menanamkan Sikap Mandiri Dan Bertanggung Jawab. *Jurnal Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 05(02), 343–354. <https://doi.org/10.46773/alathfal.v5i2.1458>
- Restiana, A. E. (2019). Peran Ganda Ibu Single Parent Dalam Keluarga Penyapu Jalan Di Kota Bontang, Kalimantan Timur. *E Journal Sosiatri-Sosiologi*, 7(3), 184–186.
- Retnowati, Y. (2021). *Pola Komunikasi Dan Kemandirian Anak*. Yogyakarta: Mevlana Publishing
- Riyana, S. (2023). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini Di Raudotul Athfal (Ra) Khoiron Kupang Teba Bandar Lampung*. [http://repository.radenintan.ac.id/29108/%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/29108/1/COVER BAB 1 BAB 2 DAPUS.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/29108/%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/29108/1/COVER%20BAB%201%20BAB%202%20DAPUS.pdf)
- Rizkyani, F., Adriany, V., & Syaodih, E. (2020). Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua. *Edukid*, 16(2), 121–129. <https://doi.org/10.17509/edukid.v16i2.19805>
- Rahmawati, D.S., Helmi, H., & Nurrizalia, M. (2025). Aktivitas Pengasuhan Ibu Usia Muda dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini di Desa Bailangu Barat. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(3), 754–760. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i3.4839>
- Rofiatun, R., Aeni, K., & Hartono, H. (2023). Peranan Orang Tua Membentuk Kedisiplinan Anak dalam Mengerjakan Tugas. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1186–1198. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4108>
- Rohmah, J. (2022). Pembentukan Kepercayaan Diri Anak Melalui Pujian. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(1). <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.1.117-134>
- Rohmah, L. (2024). Pemberian Reward dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Anak Usia Dini: Studi Kualitatif Deskriptif. *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 07(02), 60–73. <https://doi.org/10.31932/jpaud.v7i2.3984>
- Saleh, M., Purwanti, R., Mardatila, Y., & Madani, R. A. (2022). A Case Study of Culturing Children's Independence Attitude Through Parent's Role and Teacher's Role. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 9(1), 39–49. <https://doi.org/10.21831/jppm.v9i1.47465>
- Sari, D. O., Drupadi, R., & Syafrudin, U. (2021). Peran Orang Tua Dalam Proses Penyesuaian Diri Anak Usia Dini Terhadap Kegiatan Pembelajaran Di Rumah. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 149–160. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v7i2.7001>

- Setyoningsih, S., Ratnasari, Y., & Hilyana, F. S. (2023). Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Disiplin dan Tanggung Jawab Belajar Pada Anak SD. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1160–1166. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5015>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Suryandari (ed.)). Bandung : ALFABETA.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)* (U. Suryani & Rachmawati (ed.)). Jakarta: PT Bumi Aksara.